



Available online at **HISTORIA**; Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah  
Journal homepage: <https://ejournal.upi.edu/index.php/historia>



RESEARCH ARTICLE

**MENINGKATKAN PROFIL PELAJAR PANCASILA MELALUI PENGGUNAAN  
SOSIODRAMA DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI MALANG**

**Ella Jayahuda Prasety<sup>1</sup>, Aditya Nugroho Widiadi<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>*S2 Pendidikan Sejarah, Departemen Sejarah, Universitas Negeri Malang*

<sup>2</sup>*Departemen Sejarah, Universitas Negeri Malang*

*Correspondence: ellajaya80@gmail.com*

**To cite this article:** Prasety, E. J., & Widiadi, A. N. (2022). Meningkatkan profil pelajar pancasila dengan sosiodrama: studi kasus pembelajaran sejarah di malang. *HISTORIA: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 183-192. <https://doi.org/10.17509/historia.v6i2.55792>.

**Naskah diterima :** 22 Februari 2023, **Naskah direvisi :** 20 Oktober 2023, **Naskah disetujui :** 30 Oktober 2023

**Abstract**

This study aims to explain how the application of sociodrama in making short films set in history can be used as a tool to improve the learner profile of Pancasila at SMAN 1 Tumpang. This study used a class action research method, which involved learners, and the results of this study were reinforced by a questionnaire given to learners to assess their Pancasila learner profile after this activity was completed. A total of 34 learners from one class became the subject of this research. The results showed that the use of sociodrama by producing a short film set in history had a significant impact in developing the character of Pancasila learners among learners at SMA Negeri 1 Tumpang. This finding is very much in line with learning theories that emphasize on developing learners' skills. Thus, this study highlights the importance of the teacher's role in not only conveying knowledge, but also in developing learners' abilities.

**Keywords:** Historical short film; Profil Pelajar Pancasila; Sociodrama.

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana penerapan sosiodrama dalam pembuatan film pendek berlatar sejarah dapat digunakan sebagai alat untuk meningkatkan profil pelajar Pancasila di SMAN 1 Tumpang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas, yang melibatkan peserta didik, dan hasil dari penelitian ini diperkuat dengan angket yang diberikan kepada peserta didik untuk menilai profil pelajar Pancasila mereka setelah kegiatan ini selesai. Sebanyak 34 peserta didik dari satu kelas menjadi subjek penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sosiodrama dengan menghasilkan film pendek berlatar sejarah memiliki dampak yang signifikan dalam mengembangkan karakter pelajar Pancasila di kalangan peserta didik di SMA Negeri 1 Tumpang. Temuan ini sangat sesuai dengan teori-teori pembelajaran yang menekankan pada pengembangan keterampilan peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini menyoroti pentingnya peran guru dalam tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga dalam mengembangkan kemampuan peserta didik.

**Kata Kunci:** film pendek sejarah; profil pelajar Pancasila; Sosiodrama.

## PENDAHULUAN

Setiani, (2018) mengungkapkan pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter nasionalisme peserta didik. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa setiap peristiwa sejarah selalu mengandung nilai-nilai karakter nasional yang dijunjung tinggi oleh tokoh-tokoh pahlawan. Dalam pelajaran sejarah, peserta didik memiliki kesempatan untuk melihat contoh-contoh dari tokoh-tokoh pahlawan yang menunjukkan kehebatan dan teladan mereka dalam mempertahankan bangsa dari berbagai tantangan dan ancaman. Dewantara, (2016) juga berpendapat bahwa setiap individu dalam masyarakat memiliki peran yang memiliki potensi untuk memberikan pelajaran berharga. Oleh karena itu, peristiwa sejarah dapat memberikan contoh yang konkret kepada generasi berikutnya tentang bagaimana mengatasi tantangan sesuai dengan konteks waktu yang berlaku.

Dalam konteks pembelajaran sejarah, peserta didik sebagai penerus generasi bangsa memiliki kesempatan untuk membangun komunikasi antargenerasi melalui analisis dan imajinasi terhadap peristiwa sejarah yang mereka pelajari (Utami, 2021). Proses ini memungkinkan peserta didik untuk memahami bahwa setiap permasalahan dan tantangan yang dihadapi oleh bangsa memiliki solusi yang dapat diadaptasi dalam berbagai konteks zaman. Pendapat yang sejalan juga diungkapkan oleh Socia (2015) yang menilai pembelajaran sejarah memberikan pemahaman dan pendidikan kepada masyarakat untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Dengan demikian, diharapkan bahwa pemahaman yang diperoleh dari pembelajaran sejarah dapat menjaga ingatan kolektif masyarakat dan memastikan bahwa setiap generasi tetap memiliki identitas kebangsaan (Sardiman, 2015).

Pentingnya pembelajaran sejarah bagi keberlangsungan masyarakat diuraikan dalam sebuah penelitian oleh Wiyanarti et al., (2020) yang menyoroti peran sentral guru dalam menjalankan proses pembelajaran sejarah secara efektif. Namun, munculnya pandemi virus korona yang memengaruhi berbagai sektor kehidupan, termasuk pendidikan, telah mengganggu berbagai aspek dalam masyarakat. Selama pandemi, metode pembelajaran jarak jauh telah diadopsi, tetapi ternyata belum sepenuhnya mampu memenuhi kebutuhan pengembangan keterampilan abad 21 bagi peserta didik (Andriani et.al., 2021). Peserta didik masih menghadapi kesulitan

dalam mengembangkan kemandirian dalam proses pembelajaran dan juga menunjukkan motivasi belajar yang kurang optimal. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya inovasi dan kreativitas dari pihak guru dalam merancang pembelajaran (Andriani et al., 2021). Jika masalah ini tidak diatasi dengan tepat, hal ini berpotensi mengakibatkan penurunan dalam pengetahuan dan keterampilan akademik peserta didik, yang dikenal sebagai “loss learning” (Pratiwi, 2021).

Pada bulan November 2022, ketika penelitian dilakukan di SMA Negeri 1 Tumpang, teramati bahwa sekolah mengalami fenomena yang dikenal sebagai “loss learning.” Fenomena ini terjadi pada sebagian peserta didik dan memengaruhi berbagai aspek, termasuk kemampuan sosialisasi, berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan berkomunikasi selama pembelajaran tatap muka yang terbatas. Dampak fenomena ini terlihat jelas pada peserta didik kelas XI, di mana mereka mengalami kesulitan dalam memahami materi sejarah. Hal ini disebabkan oleh kesenjangan yang ada di antara siswa dan juga kurangnya keterampilan kreatif dalam aspek presentasi, diskusi, dan pemecahan masalah. Penting untuk dicatat bahwa keterampilan tersebut memiliki nilai penting karena peserta didik kelas XI juga akan menghadapi Assesmen Kompetensi Nasional (AKN), yang akan menjadi bagian dari laporan pendidikan sekolah mereka. Selain itu, mereka juga akan melanjutkan ke perguruan tinggi setahun lagi. Ketidakmampuan untuk mengembangkan keterampilan ini dengan baik dapat berdampak negatif pada proses belajar peserta didik di perguruan tinggi di masa depan.

Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik melalui pemahaman terhadap peristiwa masa lalu. Proses pembelajaran ini melibatkan tiga tahap kunci bagi peserta didik, yaitu pemahaman moral (mengetahui), empati moral (merasakan), dan tindakan moral (melakukan). Konsep ini sejalan dengan prinsip teori kerucut pembelajaran yang dikemukakan oleh Edgar Dale (dalam Kurniawan & Harmanto, 2020) yang menekankan bahwa pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik akan membantu mereka mengembangkan keterampilan secara optimal. Dewantara (2016) menyoroti tiga keterampilan utama yang diperoleh peserta didik melalui proses pembelajaran, yaitu *ngerti* (mengerti), *ngrasa* (merasa), dan *nglakoni* (melakukan). Oleh karena itu, proses pembelajaran sejarah yang efektif dapat menjadi landasan bagi peserta didik untuk mengembangkan

keterampilan dan karakter yang diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Penggunaan metode sosiodrama dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan keterampilan kreativitas peserta didik dalam konteks pembelajaran sejarah. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengaplikasikan perilaku dalam situasi sosial dan budaya tertentu, dengan tujuan merangsang rasa ingin tahu, kemampuan berpikir kritis, kemampuan memecahkan masalah, serta meningkatkan pemahaman dan empati terhadap perasaan orang lain melalui peran yang mereka mainkan. Selain itu, sosiodrama dapat disesuaikan dengan membuat film pendek yang menggambarkan peristiwa sejarah, sehingga peserta didik dapat memahami dan memberi makna lebih mendalam terhadap peristiwa tersebut. Melalui penerapan metode sosiodrama ini, diharapkan peserta didik dapat mengalami pengalaman belajar yang lebih komprehensif dan mengembangkan kreativitas mereka secara maksimal.

Sebagai hasil dari pembelajaran sosiodrama, film pendek sejarah dapat diciptakan sebagai hasil yang mendukung pengembangan keterampilan peserta didik. Dalam proses pembuatan film pendek ini, perlu ditekankan enam karakter yang tercakup dalam Profil Pelajar Pancasila, yang meliputi berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, berpikir kritis, dan kreatif (Sufyadi, 2021). Pendekatan ini sesuai dengan pendekatan pembelajaran abad 21 (Pratama & Cahyaningsih, 2021). Pendekatan tersebut menyoroti pentingnya pengembangan kemampuan kolaborasi, komunikasi yang terampil, konstruksi pengetahuan, pengaturan diri, pemecahan masalah dan inovasi dalam dunia nyata, serta pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam proses pembelajaran. Dalam konteks pembelajaran sejarah, pendekatan sosiodrama dengan hasil berupa film pendek dapat berperan penting dalam memajukan keterampilan peserta didik yang sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila dan kebutuhan pembelajaran abad 21.

Penelitian ini merupakan modifikasi dari penelitian sebelumnya yang bertujuan untuk mengevaluasi dampak penerapan metode sosiodrama dengan luaran berupa film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila di SMA Negeri 1 Tumpang. Penelitian sebelumnya yang dilaksanakan oleh Pujastawa & Cantika (2021) telah mengkaji penggunaan sosiodrama dalam meningkatkan karakter siswa di SMKN 3 Malang tahun 2022. Penelitian pengembangan tersebut difokuskan pada peningkatan

karakter peserta didik dalam konteks ujian praktik, dengan menerapkan metode sosiodrama dan membuat peserta didik memainkan peran dalam cerita tertentu. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan sebesar 30% dalam karakter peserta didik setelah penerapan praktik sosiodrama.

Penelitian lain yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Oktarina (2021). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan tingkat partisipasi peserta didik dari kelas XI IPS 3 di SMA Negeri 5 Banjarmasin dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan teknik sosiodrama. Penelitian ini dilakukan dalam tiga siklus, dan hasil dari setiap siklus menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam partisipasi peserta didik, yang tercermin dari tingkat antusiasme mereka selama proses pembelajaran. Temuan dari penelitian ini menegaskan bahwa penerapan metode sosiodrama mampu meningkatkan partisipasi peserta didik dengan hasil yang optimal.

Dua penelitian sebelumnya telah menunjukkan bahwa penggunaan metode sosiodrama memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan peserta didik. Berdasarkan temuan tersebut, peneliti telah melakukan penyesuaian dengan menggabungkan metode sosiodrama dengan pembuatan film pendek sejarah, dan mengujikannya pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tumpang. Proses ini melibatkan tiga langkah utama, yakni perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dari rangkaian tahapan ini, dapat dinyatakan bahwa pembelajaran Sejarah dengan menggunakan metode sosiodrama yang menghasilkan film pendek sejarah memiliki potensi untuk memfasilitasi pengembangan karakter "Profil Pelajar Pancasila" pada peserta didik SMA Negeri 1 Tumpang.

Berdasarkan konteks yang telah diuraikan sebelumnya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan dampak positif dari menerapkan metode sosiodrama dengan hasil berupa film pendek dalam pembelajaran sejarah terhadap perkembangan karakter "Profil Pelajar Pancasila" pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tumpang.

## **METODE**

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan praeksperimen (*pre-experiment*) sebagai kerangka kerja untuk mengevaluasi dampak penggunaan metode sosiodrama dengan luaran berupa film pendek sejarah terhadap pengembangan karakter "Profil Pelajar Pancasila" di

SMA Negeri 1 Tumpang. Pendekatan praeksperimen digunakan untuk memberikan perlakuan tertentu kepada subjek penelitian dan mengukur perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut, sesuai dengan konsep yang diterangkan dalam penelitian tindakan kelas (Cohen et al., 2017).

Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan dua variabel, yakni variabel yang memengaruhi (*dependent*) dan variabel yang dipengaruhi (*independent*). Variabel yang memengaruhi adalah penerapan metode sosiodrama dengan hasil berupa film pendek sejarah, sementara variabel yang dipengaruhi adalah karakter “Profil Pelajar Pancasila”. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak dari penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah terhadap perkembangan karakter “Profil Pelajar Pancasila” pada peserta didik di SMA Negeri 1 Tumpang. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah bahwa penggunaan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah akan memiliki pengaruh yang signifikan pada perkembangan karakter “Profil Pelajar Pancasila” pada peserta didik SMA Negeri 1 Tumpang. Peneliti juga telah menentukan teknik pengumpulan dan analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini.

**Tabel 1. Pedoman Tingkat Kekuatan atau Keeratan Hubungan**

No	Skala	Keterangan
1.	0.00 – 0.25	Korelasi Sangat Lemah
2.	0.26-0.50	Korelasi Cukup
3.	0.51-0.75	Korelasi Kuat
4.	0.76-0.99	Korelasi Sangat Kuat
5.	1.00	Korelasi Sempurna

Sumber: adopsi dari (Sugiyono, 2017)

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penggunaan angket yang telah dirancang oleh peneliti, dengan indikator yang berkaitan dengan penerapan sosiodrama yang menghasilkan film pendek sejarah dalam pengembangan karakter “Profil Pelajar Pancasila”. Angket tersebut telah melalui tahap validasi oleh seorang ahli dalam pembelajaran sejarah untuk memastikan keakuratannya.

Responden dalam penelitian ini terdiri dari 34 peserta didik yang berada di kelas XI Bahasa. Penggunaan angket dengan skala Likert digunakan untuk mengukur keterampilan dan karakter peserta

didik yang merujuk kepada Profil Pelajar Pancasila. Data yang dikumpulkan melalui angket kemudian dianalisis dengan menggunakan perangkat lunak statistik SPSS versi 25, menggunakan rumus korelasi product moment.

Dalam analisis data, keputusan berdasarkan nilai signifikansi dengan pendekatan *two-tailed*. Jika nilai signifikansi kurang dari 0.05 (*significant two-tailed* < 0.05), maka terdapat hubungan yang signifikan antara variabel-variabel yang diamati. Namun, jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (*significant two-tailed* > 0.05), maka tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel-variabel tersebut. Pendekatan ini mengacu pada penjelasan yang disampaikan oleh (Mufarrikhoh, 2019).

Untuk menilai tingkat kekuatan hubungan antara variabel-variabel, peneliti dapat membandingkan nilai *r* tabel yang tersedia dalam tabel penghitungan yang relevan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Pelaksanaan Metode Sosiodrama Menghasilkan Film Pendek Sejarah di SMA Negeri 1 Tumpang.**

Implementasi sosiodrama yang menghasilkan film pendek sejarah di SMA Negeri 1 Tumpang terstruktur dalam lima tahapan yang mencakup berikut ini.

#### **1. Prapersiapan**

Tahap prapersiapan, yang berlangsung dari tanggal 1 November hingga 10 November 2022, dilakukan di ruang kelas yang akan menjadi lokasi penelitian ini. Tujuan utama dari tahap prapersiapan adalah untuk mendalami karakteristik peserta didik selama proses pembelajaran, melakukan analisis kebutuhan pembelajaran, dan merencanakan langkah-langkah pembelajaran selanjutnya berdasarkan hasil analisis kebutuhan tersebut. Proses prapersiapan ini mencakup observasi terhadap peserta didik yang berada di kelas XI Bahasa

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut, terlihat adanya fenomena “loss learning” yang dialami oleh peserta didik. Mereka mengalami penurunan dalam pengetahuan dan keterampilan akademik mereka. Penurunan ini mencakup hasil belajar sejarah yang rendah, kurangnya motivasi dan ketahanan dalam belajar, serta berkurangnya kemampuan bersosialisasi dengan teman sekelas. Salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakefektifan proses pembelajaran daring yang diakibatkan oleh keterbatasan teknologi, yang



memengaruhi motivasi belajar peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh (Sultonah & Kuntari, 2021). Sebagian peserta didik yang kehilangan motivasi tidak merasa antusias dalam mengikuti pembelajaran tatap muka, seperti yang diungkapkan oleh (Kurnia, 2022). Beberapa di antara mereka bahkan merasa lebih nyaman dengan pembelajaran daring, enggan untuk berinteraksi sosial dengan teman sekelas, dan kehilangan semangat dalam berdiskusi dengan rekan-rekan mereka.

Tabel 2. Kompetensi Dasar yang Dicapai

No. KD	Kompetensi Dasar (KD)	Indikator Pencapaian Kompetensi (IPK)
3.4	Menganalisis peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia	Peserta didik mampu menganalisis makna proklamasi bagi kehidupan politik, ekonomi, social budaya dan pendidikan bangsa Indonesia
4.4	Menalar peristiwa proklamasi kemerdekaan dan maknanya bagi kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, dan pendidikan bangsa Indonesia dan menyajikannya dalam bentuk cerita sejarah	Peserta didik mampu menyajikan hasil penalaran dalam bentuk cerita sejarah

Sumber: Data Penulis

Masalah ini kemudian dibahas oleh peneliti dengan berbagai pihak, termasuk rekan kerja sejawat, Kepala SMA Negeri 1 Tumpang, para ketua kelas dan seorang ahli dalam bidang pembelajaran sejarah. Hasil dari diskusi ini menghasilkan ide untuk mengenalkan tugas akhir kelas yang berfokus pada pembuatan film pendek sejarah dengan tema “Sejarah Indonesia Proses Proklamasi 17 Agustus 1945.” Tugas ini dikenal dengan nama “Proyek Film Sejarah.”

Pemberian tugas akhir Proyek Film Sejarah di SMA Negeri 1 Tumpang mengadopsi metode sosiodrama yang diintegrasikan dalam pembuatan film pendek sejarah dengan durasi berkisar antara 10 hingga 30 menit. Tugas ini diberikan kepada peserta didik di kelas tersebut dan dilaksanakan selama dua bulan pada semester genap tahun 2022/2023. Penerimaan terhadap tugas ini sangat positif dari peserta didik. Kompetensi dasar yang ingin dicapai melalui penugasan ini dicantumkan dalam tabel yang telah disediakan.

## 2. Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan pada tanggal 11 November hingga 12 November 2022 bersama dengan peserta didik dari kelas XI Bahasa Tujuan utama dari

tahap ini adalah untuk memastikan bahwa semua peserta didik memiliki pemahaman yang seragam mengenai tugas akhir Proyek Film Sejarah dan tujuan yang ingin dicapai melalui tugas tersebut dalam proses pembelajaran.

Secara teknis, penugasan ini adalah bagian dari Proyek Film Sejarah yang dijalankan oleh satu kelas. Penugasan ini akan dilakukan dalam kelompok kecil dalam lingkup kelas, yang berarti bahwa hanya satu kelas yang akan bekerja sama untuk menghasilkan satu film pendek sejarah dengan durasi berkisar antara 10 hingga 30 menit. Tema yang akan diangkat dalam film ini adalah “Sejarah Indonesia pada Masa Proklamasi 17 Agustus 1945.”

Pada tahap persiapan ini, dilakukan perjanjian mengenai berbagai aturan dan ketentuan. Beberapa ketentuan dalam tugas akhir ini termasuk persyaratan bahwa setiap anggota kelas harus aktif terlibat dalam seluruh proses pembuatan film. Mereka akan membagi tugas-tugas ini menjadi beberapa peran yang mencakup produser, sutradara, tim riset, penulis naskah, pemeran film, koordinator konsumsi, manajer peralatan, koordinator tata rias, kameramen, pengatur suara, penyunting film, dan peran-peran lainnya. Para peserta didik memiliki kebebasan untuk menentukan pembagian tugas sesuai kesepakatan bersama. Dalam proses ini, peserta didik akan mengembangkan kemampuan berkomunikasi, pemecahan masalah, dan kemampuan untuk membuat keputusan yang berdampak. Beberapa di antara mereka bahkan memiliki inisiatif untuk melakukan riset awal untuk film sebelum dimulainya semester genap pada Januari 2023.

## 3. Praktik

Tahap praktik berlangsung mulai tanggal 3 Januari hingga 25 Februari 2023 dan melibatkan seluruh peserta didik kelas XI Bahasa Proses ini berjalan secara intensif di bawah bimbingan peneliti. Langkah awal yang diambil oleh setiap kelas adalah menentukan skenario film yang akan diangkat. Sesuai dengan tema umum yang telah ditetapkan, peserta didik memilih tema film yang menarik yang berhubungan dengan Sejarah Indonesia pada saat proklamasi kemerdekaan. Berdasarkan hasil pengamatan, sebagian besar peserta didik berpendapat bahwa tema proklamasi kemerdekaan adalah tema yang memiliki elemen kontroversi dan konspirasi. Pendapat ini didukung oleh kemudahan dalam menemukan sumber-sumber yang relevan ketika melakukan penelitian untuk keperluan pembuatan film. Peserta didik menemukan bahwa informasi historiografi tersedia dalam berbagai bentuk, termasuk buku, artikel jurnal, dan artikel daring yang dapat diakses melalui

media sosial. Rincian skenario film yang akan dibuat tercantum dalam tabel di bawah ini.

Tabel 3. Skenario Proyek Film Sejarah SMAN 1 Tumpang

Scene.	I/O	Deskripsi	Setting	Cast
1.	I	Seseorang mendengar kabar kemerdekaan dari radio	Ruang tamu	Pemuda
2.	I	Pemuda melapor Soekarno	Ruang tamu	Soekarno; Pemuda
3.	O	Pemuda merencanakan penculikan	Rumah rapat	Pemuda A; Pemuda B; Pemuda C; Pemuda E; Pemuda F

Sumber: Data Penulis

Berdasarkan skenario yang telah disusun, setiap peserta didik dalam kelas menjalankan tugas sesuai dengan peran masing-masing. Koordinator tim film dari masing-masing kelas telah membagi anggota kelas ke dalam berbagai bidang, dan banyak di antara mereka telah menunjukkan inisiatif yang positif. Hal ini disebabkan oleh keinginan kuat setiap anggota kelas untuk menciptakan sebuah karya yang dapat dinikmati oleh banyak orang. Tim riset yang bertanggung jawab untuk mengembangkan skenario film telah berkonsultasi dengan peneliti mengenai berbagai aspek penting, seperti tata rias, kostum, properti film, dan bahasa yang sesuai dengan era yang digambarkan dalam film. Penentuan lokasi pengambilan gambar juga telah dikonsultasikan secara rinci dengan peneliti. Beberapa di antara mereka juga meminta panduan terkait peralatan kamera, rekaman suara, dan aspek teknis lainnya. Keseluruhan aktivitas ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mengembangkan kemampuan untuk bekerja sama dalam pembagian tugas, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, mampu memecahkan masalah, dan membuat keputusan yang berdampak positif.

Selama pelaksanaan praktik, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Kendala-kendala ini berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup peserta didik masing-masing kelas XI yang belum sepenuhnya aktif dalam proyek ini karena mungkin merasa kurang percaya diri atau mengalami masalah dalam mendapatkan izin dari keluarga. Sementara itu, faktor eksternal termasuk penyebaran varian baru virus korona, seperti varian omicron, yang muncul bersamaan dengan cuaca

buruk selama musim hujan. Namun, dua kendala ini telah berhasil diatasi dengan cara memberikan saling dukungan antaranggota kelas, mendapatkan izin dari orang tua, dan menerima dukungan dari donatur luar yang memberikan makanan dan suplemen. Beberapa peserta didik juga menggunakan teknologi komunikasi seperti telepon melalui aplikasi *WhatsApp* dan *Telegram* untuk berkonsultasi dengan peneliti. Hal ini mengindikasikan bahwa penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek telah secara tidak langsung mengembangkan kemampuan peserta didik.



Gambar 1. Siswa mempraktikkan Sosiodrama

Sumber: Dokumentasi Penulis

Saat memasuki akhir praktik, anggota kelas XI Bahasa mulai melakukan proses penyuntingan film. Ini adalah tahap di mana tim penyunting kelas tersebut bekerja untuk menghasilkan hasil akhir sesuai dengan imajinasi dan kreativitas mereka berdasarkan keputusan substantif yang telah diambil oleh kelas. Peneliti tidak berperan aktif dalam tahap ini karena intervensi dari luar dapat menghambat perkembangan peserta didik. Beberapa anggota tim penyunting juga berfokus pada pembuatan poster film yang akan menjadi identitas kelas dan menarik minat penonton di SMA Negeri 1 Tumpang. Sementara itu, beberapa anggota tim penyunting lainnya berkonsultasi tentang aplikasi yang digunakan dalam proses penyuntingan. Pada tahap ini, beberapa peserta didik di luar tim penyunting juga turut berkontribusi dengan ide dan tenaga mereka, berkolaborasi untuk menyelesaikan penyuntingan film secara keseluruhan. Film yang telah selesai diedit kemudian ditayangkan pada tanggal 25 Februari hingga 28 Februari 2023.

#### 4. Diseminasi

Tahap diseminasi berlangsung pada tanggal 25 hingga 28 Februari 2023 di Ruang Multimedia SMA Negeri 1 Tumpang. Pada tahap ini, peserta didik diharuskan untuk mempresentasikan film pendek

sejarah yang dihasilkan melalui penerapan metode sosiodrama kepada masyarakat SMA Negeri 1 Tumpang. Format acara ini mirip dengan bedah film, termasuk pembukaan, sambutan dari ketua tim produksi film, pemutaran film, sesi diskusi bedah film, dan penutup. Kegiatan ini bertujuan untuk mempublikasikan film dan juga untuk mengumpulkan masukan, kritik, dan saran dari peserta yang hadir terkait dengan produk film pendek sejarah yang telah dibuat. Peserta yang menghadiri acara ini meliputi peserta didik dari kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Tumpang, serta guru dan karyawan SMA Negeri 1 Tumpang. Diseminasi ini mendapat dukungan dan apresiasi yang besar dari berbagai pihak, mengingat bahwa pembuatan film pendek dengan menerapkan metode sosiodrama merupakan tugas yang tidak mudah bagi peserta didik SMA. Namun, peserta didik kelas XI Bahasa di SMA Negeri 1 Tumpang telah menjalankan tugas ini dengan baik dan optimal. Selama sesi diskusi, beberapa di antara mereka berbagi pengalaman mereka dalam proses pembuatan film dengan antusiasme, yang juga memotivasi peserta didik lain di tingkat kelas X, XI, dan XII SMA Negeri 1 Tumpang untuk berani membuat karya nyata dalam situasi pasca-pandemi.

### **Dampak Penerapan Metode Sosiodrama dan Pembuatan Film Pendek Sejarah pada Pengembangan Karakter Profil Pelajar Pancasila Peserta Didik di SMA Negeri 1 Tumpang**

Profil Pelajar Pancasila adalah inisiatif dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia yang bertujuan untuk memajukan sumber daya manusia Indonesia melalui pendidikan. Dalam penjelasan yang diberikan oleh Sufyadi (2021), program ini dirancang untuk mendukung tujuan pemerintah dalam menciptakan kemajuan nasional yang adil, berdaulat, dan makmur dengan mencetak Pelajar Pancasila yang memiliki enam pilar karakter Profil Pelajar Pancasila. Keenam pilar ini meliputi 1) iman, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; 2) keberagaman global; 3) semangat gotong royong; 4) kreativitas; 5) kemampuan berpikir kritis, dan 6) kemandirian. Seluruh elemen ini dijelaskan lebih detail dengan indikator yang tercantum dalam Tabel 4.

Tabel 4. Elemen Kunci Nilai Profil Pelajar Pancasila

No.	Nilai	Elemen Kunci
1.	Berakhlak Mulia	a. Akhlak Beragama, b. Akhlak Pribadi, c. Akhlak Kepada Manusia, d. Akhlak Kepada Alam, e. Akhlak Bernegara

2.	Berkebinekaan Global	a. Mengenal dan menghargai Budaya b. Kemampuan Komunikasi Interkultural dalam Berinteraksi dengan Sesama. c. Refleksi dan Tanggung Jawab terhadap Pengalaman Kebhinekaan
3.	Gotong Royong	a. Kolaborasi b. Kepedulian c. Berbagi
4.	Mandiri	a. Kesadaran akan Diri dan Situasi yang Dihadapi b. Regulasi Diri
5.	Bernalar Kritis	a. Memperoleh dan memproses informasi dan gagasan. b. Menganalisis dan mengevaluasi penalaran c. Merefleksi Pemikiran dan Proses Berpikir d. Mengambil Keputusan
6.	Kreatif	a. Menghasilkan Gagasan yang Orisinal b. Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal

Sumber: Sufyadi, 2021

Tentu saja, guru memiliki peran penting dalam mengembangkan keenam nilai dan elemennya melalui proses pembelajaran. Proses pembelajaran dalam konteks ini adalah upaya guru dalam mengajar dan membimbing peserta didik (Hairani, 2018). Tujuan dari proses pembelajaran ini adalah untuk menghasilkan perubahan dalam diri peserta didik yang dipengaruhi oleh guru (Azis, 2019). Ketika kita mengaitkannya dengan pembelajaran sejarah, maka pembelajaran tersebut bertujuan untuk membentuk karakter peradaban bangsa, yang melibatkan pembentukan sumber daya manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta pada tanah air (Samiah et al., 2021). Selain itu, pembelajaran sejarah juga memberikan peserta didik pemahaman tentang keterampilan hidup yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sa'idah et al., 2018). Oleh karena itu, pembelajaran mengenai keterampilan hidup ini harus disampaikan kepada peserta didik melalui berbagai pendekatan, metode, model, dan media pembelajaran.

Dalam pembelajaran sejarah Indonesia tingkat XI, salah satu topik yang diajarkan kepada peserta didik adalah Proklamasi, yang memiliki tema-tema yang menarik untuk dieksplorasi melalui metode sosiodrama. Tema ini menarik karena pasca peristiwa Proklamasi, seluruh Indonesia mengalami berbagai perubahan signifikan dalam upaya mempertahankan kemerdekaan



Indonesia (Yulianti et al., 2022). Oleh karena itu, peneliti kemudian melakukan analisis untuk memahami hubungan antara penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah dan pengembangan keterampilan yang terkait dengan Profil Pelajar Pancasila. Analisis ini menggunakan perangkat lunak statistik SPSS 25 dengan rumus korelasi *product moment*, dan hasil analisis diuraikan di bawah ini.

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai signifikansi antara variabel penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah dalam pembelajaran sejarah dengan variabel Profil Pelajar Pancasila adalah 0.00, yang lebih kecil dari 0.05. Ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penerapan sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah dan pengembangan karakter Profil Pelajar Pancasila pada peserta didik SMA Negeri 1 Tumpang. Lebih lanjut, nilai *r* dalam tabel korelasi Pearson adalah 0.896, menunjukkan bahwa hubungan antara penerapan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah dalam pembelajaran sejarah dan variabel Profil Pelajar Pancasila sangat kuat. Hasil ini mendukung bahwa peserta didik dapat menggali potensi mereka dalam aspek-aspek seperti berperan dalam sosiodrama, memahami makna peristiwa, dan kemampuan pemecahan masalah selama pelaksanaan sosiodrama dan pembuatan film. Proses ini sejalan dengan tujuan Profil Pelajar Pancasila yang mencakup pengembangan karakter dengan akhlak mulia, berkebinekaan global, semangat gotong royong, kemampuan berpikir kritis, dan kreativitas.

Hasil ini memiliki relevansi yang tinggi dengan prinsip pembelajaran yang menitikberatkan pada pengembangan keterampilan dan karakter peserta didik, serta mengikuti konsep kerucut pengalaman belajar yang diusulkan oleh Edgar Dale. Penggunaan metode sosiodrama dan tugas pembuatan film pendek sejarah memberikan pengalaman belajar yang komprehensif bagi peserta didik, karena mereka tidak hanya memahami konsep-konsep secara teoritis, tetapi juga menginterpretasikannya dan mengaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Film pendek juga dapat menjadi sumber historiografi alternatif yang efektif dalam pembelajaran sejarah. Seperti yang disebutkan oleh (Khoimah, 2020), film pendek memiliki kemampuan untuk menggambarkan kronologi peristiwa sejarah dalam format yang lebih menarik, seringkali dengan pendekatan performatif. Film ini memungkinkan pembuatnya untuk mengeksplorasi subjektivitas mereka terhadap pelaku dan penonton,

yang kemudian disajikan dengan cara yang menarik. Dalam proses pembuatan film pendek, peserta didik dapat menggunakan berbagai alat bantu seperti perangkat lunak penyunting video, kostum, properti, dan peralatan lainnya, yang pada gilirannya akan mengembangkan kreativitas dan kemampuan berpikir kritis mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan diskusi di atas, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode sosiodrama dengan luaran film pendek sejarah di SMA Negeri 1 Tumpang memiliki hubungan yang erat dengan pengembangan karakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Terdapat lima tahapan utama dalam pelaksanaan kegiatan ini, yaitu persiapan, persiapan, praktik, diseminasi, dan evaluasi. Melalui tahapan-tahapan ini, peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka sesuai dengan karakteristik Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup iman dan akhlak mulia, keberagaman global, semangat gotong royong, kreativitas, pemikiran kritis, dan kemandirian. Pendekatan ini sesuai dengan berbagai teori pembelajaran yang menekankan pengembangan keterampilan peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti memberikan rekomendasi kepada guru untuk meningkatkan kreativitas dalam proses pembelajaran. Guru perlu berinovasi dalam menyajikan materi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan berkesan bagi peserta didik. Pembelajaran yang kreatif dan menarik akan membantu peserta didik mengembangkan potensinya dengan lebih baik. Jika proses pembelajaran dilakukan dengan cara yang monoton dan membosankan, peserta didik mungkin tidak akan merasa tertarik dan tidak akan menerapkan pengetahuan yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat menghambat pengembangan kemampuan peserta didik secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk mengadopsi metode pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan agar peserta didik dapat mengembangkan keterampilan mereka secara menyeluruh.

## REFERENSI

- Andriani, W., Subandowo, M., Karyono, H., & Gunawan, W. (2021). Learning loss dalam pembelajaran daring di masa pandemi corona. *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 2.



- Azis, T. N. (2019). Strategi pembelajaran era digital. *Annual Conference on Islamic Education and Social Sains* (ACIEDSS 2019), 1(2).
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, K. (2017). Research methods in education. In *Research Methods in Education*. <https://doi.org/10.4324/9781315456539>
- Dewantara, K. H. (2016). *Bagian pertama: pendidikan*. Yayasan Persatuan Taman Siswa.
- Hairani, E. (2018). Pembelajaran sepanjang hayat menuju masyarakat berpengetahuan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 2(1). <https://doi.org/10.52266/tadjud.v2i1.107>
- Khoimah, S. (2020). Peningkatan kreativitas dan literasi digital peserta didik melalui metode resitasi dalam pembuatan film pendek sejarah. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 4(3). <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i3.138>
- KURNIA, A. D. (2022). Implementasi penilaian formatif dalam pembelajaran bahasa inggris tatap muka terbatas untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Strategy: jurnal Inovasi Strategi dan Model Pembelajaran*, 2(1). <https://doi.org/10.51878/strategi.v2i1.887>
- Kurniawan, M. I., & Harmanto. (2020). Pengembangan media pembelajaran berbasis multimedia html5 pada materi norma dan keadilan kelas vii di mts negeri 1 kediri. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 8(1).
- Mufarrikoh Z. (2019). *Statistika pendidikan (konsep sampling dan uji hipotesis)*. CV Jakad Media Publishing.
- Oktarina, S. (2021). Penerapan metode sosiodrama untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pembelajaran sejarah. *Vidya Karya*, 36(2). <https://doi.org/10.20527/jvk.v36i2.10506>
- Pratama, I. G. I., & Cahyaningsih, I. G. A. (2021). Melawat ke dunia virtual transformasi guru sejarah biasa menjadi guru memesona abad 21 di masa pembelajaran jarak jauh. *Candra Sangkala*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jcs.v3i1.33919>
- Pratiwi. (2021). Dinamika learning loss: guru dan orang tua. *Jurnal EDUKASI NONFORMAL*, 1(1).
- Pudjastawa, A. W., & Cantika, V. M. (2021, December). When ludruk meets wayang: development of a competition-based learning system between javanese language classes at smkn 3 malang. In *BASA 2020: Proceedings of the 4th BASA: International Seminar on Recent Language, Literature and Local Culture Studies*, BASA, November 4th 2020, Solok, Indonesia (p. 360). European Alliance for Innovation
- Sa'idah, N., Yulistianti, H. D., & Farida, Y. E. (2018). Model penilaian otentik berbasis kecakapan hidup siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia. *LITERA*, 17(2). <https://doi.org/10.21831/ltr.v17i2.18551>
- Samiah, S., Syaharuddin, S., & Mutiani, M. (2021). The contribution of historical science in social studies teaching materials in the junior high school. *The Innovation of Social Studies Journal*, 2(2). <https://doi.org/10.20527/iis.v2i2.3048>
- Sardiman, S. (2015). Menakar posisi sejarah indonesia pada kurikulum 2013. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sejarah*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/istoria.v11i2.7555>
- Setiani, P. P. (2018). Media pembelajaran wartop (wayang karakter tokoh pahlawan) untuk menumbuhkan jiwa nasionalisme mahasiswa ikip budi utomo malang. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 1(2). <https://doi.org/10.17509/historia.v1i2.9749>
- Setyo Nur Utami, K. (2021). Representasi filosofi cageur, bageur, bener, pinter, tur singer terhadap upaya penguatan karakter peserta didik dalam pembelajaran sejarah. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(2). <https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.25952>
- Socia, H. K. (2015). Penanaman karakter melalui pembelajaran sejarah dengan paradigma konstruktivistik dalam kurikulum 2013. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 10(1). <https://doi.org/10.21831/socia.v10i1.5340>
- Sufyadi, S. (2021). *Panduan pengembangan proyek penguatan profil pelajar pancasila*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sultonah, S., & Kuntari, S. (2021). Adaptasi siswa dalam pembelajaran daring di era 4.0 pada masa pandemi covid-19. *Jurnal Pendidikan*, 02(01).
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan sejarah lokal sebagai sumber pembelajaran sejarah yang kontekstual. *FACTUM: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1). <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>

Yulianti, I., Kurniawati, Y., & Winarko, A. (2022).  
Enrichment materi pembelajaran sejarah tentang  
peranan peranakan arab pada masa pergerakan

kemerdekaan indonesia. *Historia: Jurnal Pendidik  
Dan Peneliti Sejarah*, 5(1). [https://doi.org/10.17509/  
historia.v4i2.30197](https://doi.org/10.17509/historia.v4i2.30197)